

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, pesantren merupakan salah satu lembaga yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, moral, dan penanaman nilai-nilai keislaman. Menurut Hadisi dkk., (2022) pesantren berperan dalam membentuk karakter santri melalui sistem pendidikan berbasis asrama selama 24 jam, penanaman nilai-nilai keislaman, kedisiplinan, serta pembiasaan akhlaq. Lembaga pendidikan berbasis pesantren memiliki karakteristik pendidikan yang unik dan khas, karena memadukan kurikulum pesantren dengan kurikulum umum. Kusumawati dan Nurfuadi (2024) berpendapat bahwa lembaga pendidikan berbasis pesantren memiliki karakteristik pendidikan yang unik karena mengintegrasikan kurikulum pesantren dengan kurikulum nasional, sehingga peserta didik memperoleh penguasaan ilmu keagamaan sekaligus ilmu pengetahuan umum secara seimbang.

Santriwati di pesantren tidak hanya dituntut untuk memahami ilmu agama, tetapi juga harus mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan masa depan, sehingga santriwati mampu mengintegrasikan "standar isi" pesantren berupa ilmu-ilmu agama dengan sains kealaman, salah satunya matematika, meskipun tidak semua santri mendapatkan kesempatan belajar matematika secara menyenangkan (Fathani, 2019). Kondisi ini terjadi karena terbatasnya jam pelajaran matematika di pesantren yang disebabkan oleh padatnya jam pelajaran kepesantrenan, sedangkan secara materi yang harus dicapai sama banyaknya dengan sekolah umum.

Ramdhani dkk.,(2021) menyimpulkan bahwa santri mengalami beberapa jenis hambatan belajar matematika di pondok pesantren, yaitu hambatan ontogenik yang menurunkan motivasi dan ketertarikan santri, hambatan didaktik akibat kurikulum matematika yang disamakan dengan sekolah formal

sehingga guru terburu-buru mengejar materi, serta hambatan epistemologis karena pembelajaran masih terfokus pada buku teks umum tanpa dikaitkan dengan konteks kehidupan pesantren. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa pembelajaran matematika di pesantren tidak dapat disamakan dengan pembelajaran di sekolah formal pada umumnya, karena santriwati memiliki pola belajar, kegiatan, dan konteks kehidupan yang berbeda.

Di sisi lain, seiring dengan perkembangan zaman, tuntutan pendidikan abad ke-21, tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi saja, namun juga pada kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, bernalar, serta mengambil keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh (Ansya, 2025). Salah satu kemampuan yang harus dikembangkan dan menjadi perhatian dalam dunia pendidikan saat ini adalah kemampuan literasi numerasi. Literasi numerasi bukan hanya sekedar kemampuan peserta didik untuk berhitung, tetapi juga kemampuan menggunakan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk menyelesaikan masalah dalam konteks kehidupan nyata, serta kemampuan untuk menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk seperti grafik, tabel, bagan, dan sebagainya (Fajriyah, 2022). Grotlüschen dkk., (2020) menegaskan bahwa literasi dan numerasi merupakan kecakapan dasar yang berperan penting secara global dalam menunjang partisipasi seseorang di dunia kerja, pendidikan lanjutan, dan kehidupan bermasyarakat, sehingga kedua kecakapan ini menjadi perhatian utama berbagai negara dalam merancang kebijakan pendidikannya.

Selaras dengan hal tersebut, Herawan (2021) menyatakan bahwa pendidik abad ke-21 dituntut untuk mampu mengembangkan literasi numerasi peserta didik agar mereka siap menghadapi tantangan era digital yang menuntut kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis dalam mengolah informasi kuantitatif. Rendahnya capaian numerasi peserta didik Indonesia diperkuat oleh hasil PISA 2022 yang menunjukkan skor matematika santriwati Indonesia berada pada angka 366, lebih rendah dibandingkan dengan pencapaian pada tahun 2018 yang berada pada angka 379, hal ini menjadi sebab Indonesia berada pada peringkat 70 dari 81 negara peserta (Kemdikbudristek, 2023). Data ini

menjadi bukti bahwa penguatan literasi numerasi bukan sekadar wacana kurikulum, melainkan kebutuhan mendesak yang harus diwujudkan hingga ke tingkat pembelajaran di kelas, termasuk di lembaga pendidikan berbasis pesantren.

Keberhasilan pembelajaran matematika tidak hanya ditinjau dari strategi atau media yang digunakan guru, tetapi juga oleh budaya belajar yang tumbuh di lingkungan peserta didik. Budaya belajar matematika diartikan sebagai kebiasaan, sikap, dan cara pandang peserta didik terhadap proses belajar matematika yang terbentuk secara berulang dan konsisten, mencakup kedisiplinan berlatih soal, keterbukaan terhadap kesalahan, kemauan berdiskusi, serta ketekunan dalam menyelesaikan persoalan matematis. Budaya belajar yang positif akan mendorong peserta didik untuk terus berlatih dan memiliki sikap pantang menyerah ketika menghadapi soal yang sulit, sementara budaya belajar yang lemah cenderung membuat peserta didik menjadi pasif dan bergantung sepenuhnya pada penjelasan guru.

Rosnaeni (2021) menjelaskan bahwa karakteristik pembelajaran abad ke-21 menuntut perubahan pola belajar peserta didik dari yang semula pasif menerima informasi menjadi aktif membangun pengetahuan secara mandiri maupun kolaboratif, sehingga budaya belajar yang mendukung kemandirian menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran, termasuk pembelajaran matematika.

Permasalahan budaya belajar matematika tampak semakin nyata pada kelompok santriwati di pesantren khusus putri. Beberapa kajian menunjukkan bahwa peserta didik perempuan cenderung memiliki kecemasan matematika yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik laki-laki, walaupun perbedaan ini tidak selalu berdampak signifikan terhadap capaian akademik (Hartati dkk., 2024). Kecemasan tersebut turut memengaruhi kemampuan berpikir kritis, pemahaman konsep, dan hasil belajar matematika peserta didik (Hartati dkk., 2024). Julia dan Nur (2022) menambahkan bahwa kecemasan matematis peserta didik sering muncul dalam bentuk rasa takut salah, kurang percaya diri saat mengerjakan soal di depan kelas, serta kecenderungan menghindari mata

pelajaran matematika. Pada konteks santriwati, kondisi ini disebabkan oleh padatnya jadwal kegiatan pesantren yang meliputi kegiatan keagamaan, bahasa, dan asrama, sehingga waktu dan energi yang tersisa untuk membangun kebiasaan belajar matematika secara konsisten menjadi terbatas. Akibatnya, budaya belajar matematika pada santriwati cenderung bersifat insidental, yaitu hanya muncul menjelang ujian, bukan sebagai kebiasaan belajar yang berkelanjutan.

Literasi numerasi sesungguhnya memiliki peran penting dalam membentuk budaya belajar matematika yang baik. Ketika peserta didik terbiasa menghadapi persoalan numerasi yang kontekstual dan bermakna, mereka akan lebih mudah memahami manfaat matematika dalam kehidupan nyata sehingga tumbuh motivasi intrinsik untuk terus berlatih. Kebiasaan menyelesaikan soal-soal numerasi secara rutin, baik dalam bentuk soal cerita, data, maupun grafik, dapat membentuk pola pikir yang lebih terbuka terhadap proses berpikir matematis, bukan hanya berorientasi pada hasil akhir. Dengan kata lain, penguatan literasi numerasi tidak hanya berdampak pada kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga berpotensi menumbuhkan kebiasaan, sikap, dan budaya belajar matematika yang lebih positif apabila dirancang dan dibiasakan secara konsisten oleh guru di dalam maupun di luar kelas.

Kondisi nyata di lapangan menunjukkan gambaran yang berbeda dari kondisi ideal tersebut. Berdasarkan observasi awal pembelajaran matematika di kelas VIII C Pesantren Putri Al-Mawaddah, ditemukan bahwa sebagian besar santriwati masih menunjukkan sikap belajar matematika yang pasif. Sebagian santriwati menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit, abstrak, dan kurang menarik, sehingga ketika pembelajaran berlangsung santriwati cenderung menunggu penjelasan guru tanpa berinisiatif mencoba menyelesaikan soal secara mandiri, serta menunjukkan keengganan bertanya ketika mengalami kesulitan memahami konsep. Selain itu, Sebagian santriwati juga jarang mengulang materi di luar jam pelajaran dengan alasan padatnya kegiatan asrama. Kebiasaan mengerjakan latihan soal numerasi yang berkaitan dengan konteks kehidupan nyata juga belum menjadi rutinitas belajar

dikalangan santriwati, sehingga kemampuan santriwati dalam mengaitkan konsep matematika dengan permasalahan kontekstual masih tergolong rendah. Gambaran ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara pentingnya literasi numerasi sebagai penopang budaya belajar matematika dengan kondisi budaya belajar matematika yang sesungguhnya terjadi pada santriwati kelas VIII C.

Kelas VIII C dipilih sebagai subjek penelitian dengan pertimbangan bahwa kelas ini merepresentasikan kondisi santriwati pada jenjang menengah pertama yang sedang berada pada masa transisi kemampuan berpikir dari konkret menuju abstrak, sehingga isu literasi numerasi dan budaya belajar matematika menjadi sangat relevan untuk dikaji pada rentang usia tersebut. Selain itu, berdasarkan informasi dari guru pengampu, kelas VIII C memiliki variasi karakteristik santriwati yang beragam, baik dari sisi kemampuan awal matematika, motivasi belajar, maupun latar belakang pendidikan sebelumnya, sehingga kelas ini dipandang mampu memberikan gambaran yang representatif mengenai kondisi budaya belajar matematika dan peran literasi numerasi di lingkungan Pesantren Putri Al-Mawaddah secara lebih luas. Aksesibilitas data dan keterbukaan pihak pesantren untuk mendukung proses penelitian juga menjadi pertimbangan praktis dalam pemilihan kelas ini sebagai lokasi penelitian.

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu, kajian mengenai literasi numerasi banyak difokuskan pada jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah umum, misalnya kajian mengenai profil kemampuan literasi numerasi peserta didik dalam kerangka kurikulum merdeka maupun dalam pembelajaran abad ke-21 (Fajriyah, 2022). Di sisi lain, kajian mengenai pembelajaran matematika di pesantren lebih banyak difokuskan pada hambatan belajar secara umum (Ramdhani dkk., 2021) dan pengembangan desain pembelajaran matematika berbasis kecerdasan majemuk bagi santri (Fathani, 2019), tanpa mengaitkan peran literasi numerasi secara khusus dengan pembentukan budaya belajar matematika. Kajian mengenai kecemasan matematika pada peserta didik perempuan juga umumnya dilakukan di sekolah umum (Hartati dkk., (2024); Julya & Nur, 2022), sehingga belum banyak

mengungkap bagaimana pola tersebut terjadi dalam konteks santriwati yang memiliki waktu dan beban kegiatan kepesantrenan yang khas. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian berupa minimnya kajian yang secara spesifik mengungkap peran literasi numerasi dalam membentuk budaya belajar matematika pada santriwati di lingkungan pesantren, khususnya pada jenjang menengah pertama.

Kesenjangan tersebut menunjukkan urgensi untuk melakukan penelitian yang secara khusus mengkaji peran literasi numerasi dalam membentuk budaya belajar matematika santriwati. Penelitian ini penting dilakukan karena budaya belajar matematika santriwati yang masih lemah, apabila dibiarkan berlarut-larut, hal ini akan memperburuk capaian numerasi santriwati yang secara nasional masih berada di bawah rata-rata internasional (Kemdikbudristek, 2023). Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai keterkaitan antara literasi numerasi dan budaya belajar matematika di lingkungan pesantren, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan pengelola pesantren dalam merancang strategi pembelajaran matematika yang lebih kontekstual, sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan belajar matematika yang positif dan berkelanjutan di kalangan santriwati.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini Adalah sebagai berikut:

Bagaimana peran literasi numerasi dalam membentuk budaya belajar matematika santriwati kelas VIII C di Pesantren Putri Al-Mawaddah?

1.3. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini Adalah:

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran literasi numerasi dalam membentuk budaya belajar matematika santriwati kelas VIII C di pesantren Putri Al-Mawaddah.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan matematika, khususnya yang berkaitan dengan keterkaitan antara literasi numerasi dan budaya belajar matematika, serta memperkaya referensi penelitian pendidikan matematika di lingkungan pesantren yang selama ini masih terbatas.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan pertimbangan dalam merancang strategi pembelajaran matematika yang lebih kontekstual, sehingga mampu menumbuhkan literasi numerasi sekaligus membangun budaya belajar matematika yang positif pada santriwati.

2) Bagi santriwati

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya literasi numerasi dan kebiasaan belajar matematika yang konsisten dan berkelanjutan, selain itu, peserta didik juga diharapkan semakin terbiasa menerapkan kemampuan literasi numerasi dalam proses pembelajaran maupun dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari.

3) Bagi lembaga pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan dalam menyusun kebijakan maupun program penguatan literasi numerasi di lingkungan pesantren.

4) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan bahan perbandingan bagi penelitian sejenis dengan konteks atau subjek yang berbeda.

1.5. Batasan Penelitian

Menurut Asep Saepul Hamdi dan E. Bahrudin (2015:33) dalam buku *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*, batasan masalah adalah pembatasan permasalahan-permasalahan yang akan diambil dalam penelitian. Batasan penelitian dalam penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini berfokus pada peran literasi numerasi dalam membentuk budaya belajar matematika, tidak mencakup pengukuran hasil belajar atau prestasi akademik matematika secara kuantitatif.
- b. Subjek penelitian dibatasi pada santriwati kelas VIII C Pesantren Putri Al-Mawaddah pada semester genap dan tahun ajaran 2025-2026.
- c. Materi yang diajarkan ketika penelitian ini berlangsung adalah materi statistika, dengan sub materi ukuran pemusatan data.
- d. Data dikumpulkan melalui observasi proses pembelajaran matematika di kelas, wawancara dengan peserta didik yang dipilih secara purposive sampling, serta dokumentasi terkait, tanpa melibatkan uji instrumen tes kemampuan numerasi secara terstandarisasi.
- e. Penelitian ini tidak membahas pengaruh implementasi literasi numerasi terhadap hasil belajar, prestasi belajar, maupun kemampuan literasi numerasi peserta didik secara kuantitatif, karena fokus penelitian adalah mendeskripsikan peran literasi numerasi dalam membentuk budaya belajar santriwati kelas VIII C di Pesantren Putri Al-Mawaddah.

1.6. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan, berikut ditegaskan definisi operasional dalam penelitian ini:

- a. Literasi numerasi

Literasi numerasi adalah kemampuan santriwati dalam menggunakan angka, simbol, dan konsep matematika untuk memahami dan menyelesaikan persoalan dalam konteks kehidupan sehari-hari, termasuk kemampuan membaca dan menafsirkan informasi yang disajikan dalam bentuk angka, tabel, grafik, maupun data (Fajriyah, 2022), sebagaimana teramati dari cara

santriwati merespons soal-soal matematika yang bersifat kontekstual selama pembelajaran di kelas VIII C.

b. Budaya belajar matematika

Budaya belajar matematika adalah kebiasaan, sikap, dan cara pandang santriwati terhadap proses belajar matematika yang terbentuk secara berulang dan konsisten, mencakup antara lain kedisiplinan berlatih soal, keterbukaan terhadap kesalahan, kemauan bertanya dan berdiskusi, serta ketekunan dalam menyelesaikan persoalan matematis, baik di dalam maupun di luar jam pelajaran.

c. Peran

Peran dalam penelitian ini merujuk pada kontribusi atau keterkaitan literasi numerasi terhadap proses terbentuknya budaya belajar matematika santriwati, yang ditelusuri secara deskriptif melalui data observasi, wawancara, dan dokumentasi, bukan melalui pengujian hubungan sebab-akibat secara statistik.

d. Santriwati kelas VIII C Pesantren Putri Al-Mawaddah

Santriwati kelas VIII C Pesantren Putri Al-Mawaddah adalah subjek penelitian, yaitu santriwati yang terdaftar dan mengikuti pembelajaran matematika di kelas VIII C pada Pesantren Putri Al-Mawaddah, Coper, Jetis, Ponorogo, Jawa Timur, pada saat penelitian dilaksanakan.